

HALAMAN JUDUL

**Spiritualitas Ikon Gereja Orthodox dan Relevansinya bagi
Tradisi Protestan**



SKRIPSI

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Mencapai Gelar Sarjana

Pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

Oleh :

Eunike Merakati Agstian

01170081

Dosen Pembimbing :

Pdt. Stefanus Christian Haryono MACF., Ph.D.

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA YOGYAKARTA

2021

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eunike Merakati Agstian
NIM : 01170081
Program studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Spiritualitas Ikon Gereja Orthodox dan Relevansinya bagi Tradisi Protestan”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 10 Januari 2022

Yang menyatakan



(Eunike Merakati Agstian)
NIM 01170081

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul

**“SPIRITUALITAS IKON GEREJA ORTHODOX DAN RELEVANSINYA BAGI
TRADISI PROTESTAN”**

telah diajukan dan dipertahankan oleh

Eunike Merakati Agstian

01170081

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan **DITERIMA** untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Filsafat pada tanggal 12 Januari 2022

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Stefanus C. Haryono, MACF, Ph.D
(Dosen Pembimbing)
2. Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum, Ph.D
(Dosen Penguji)



Yogyakarta, 12 Januari 2022

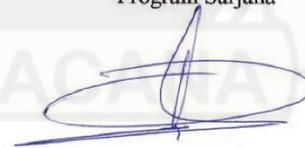
Disahkan Oleh:

Dekan

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian
Program Sarjana



Pdt. Robert Setio, Ph.D



Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th

PERNYATAAN INTEGRITAS

Pernyataan Integritas Akademik

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Eunike Merakati Agstian

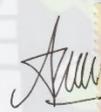
NIM : 01170081

Judul Skripsi : **Spiritualitas Ikon Gereja Orthodox dan Relevansinya bagi Tradisi Protestan**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua catatan referensi yang jelas telah dituliskan bagi setiap penggunaan pemikiran orang lain atau tulisan orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat untuk menjadi periksa bagi semua pihak.

Yogyakarta, 10 Februari 2022

Penyusun,



Eunike Merakati Agstian

DUTA WACANA

KATA PENGANTAR

Mengucap syukur Penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas seluruh kasih dan penyertaan-Nya yang tiada hentinya hingga Penulis bisa sampai di titik ini untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Spiritualitas Ikon Orthodox dan Relevansinya Bagi Tradisi Protestan”**. Sebuah perjalanan yang tidak mudah pastinya bagi Penulis dapat menyelesaikan studi S1 di Fakultas Teologi Universita Kristen Duta Wacana. Namun Penulis sangat menikmati dan melakukan seluruh proses dinamika yang ada di fakultas teologi UKDW dengan penuh rasa syukur. Bahkan di penghujung studi dan pengerjaan skripsi yang harus dilakukan di tengah wabah virus corona yang melanda. Pastinya ada banyak sekali proses pergumulan yang sungguh luar biasa. Namun semua pergumulan itulah justru semakin membuat Penulis semakin bertumbuh.

Penulisan skripsi ini merupakan tahap paling akhir untuk Penulis dapat menyelesaikan tanggung jawab sebagai seorang mahasiswa di fakultas teologi UKDW. Pastinya setiap penulisan itu lahir dari sebuah penerungan seorang Penulis, yang memiliki pergumulan dan harapan akan penelitian ini. Begitu juga yang dialami oleh Penulis dalam penulisan skripsi ini. Berangkat dari sebuah pergumulan Penulis yang tidak mengenal apa itu “ikon”. Dimana Penulis pertama kali melihat ikon salib yaitu pada saat masa orientasi asrama dalam ibadah taize di asrama UKDW. Hingga kemudian Penulis kembali melihat ikon theotokos pada saat mata kuliah spiritualitas dan hal ini yang membuat Penulis terinspirasi untuk menjadikan topik skripsi. Namun ternyata dalam penulisan skripsi ada begitu banyak tantangan dan rintangan, bahkan tangis selama proses penulisan. Akan tetapi bukan hanya tangis, banyak juga tawa dan haru yang Penulis hadapi selama penulisan ini. Pastinya dalam penulisan skripsi ini ada banyak sekali orang-orang yang luar biasa dalam mendukung Penulis. Oleh sebab itu Penulis ingin mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Tuhan Yesus Kristus yang selalu menyertai dan hadir dengan penuh misteri yang membuat Penulis selalu kagum akan setiap karya-Nya bagi Penulis.
2. Terima kasih untuk Mamah dan Papah, yang selalu mendukung apapun itu yang penulis lakukan, selalu memberi semangat, merawat, membiayai kehidupan Penulis, bahkan selalu menjadi pendengar yang baik, mendengar semua tangis, keluh, tawa. Terimakasih buat semuanya ya mah, pah.
3. Untuk adeku Maya, terimakasih sudah selalu menemani kemanapun kakak nya mencari tempat untuk mengerjakan penulisan ini. Selalu memberi semangat ketika kakaknya

lagi hilang semangat, dan menjadi partner yang baik dan nyebelin juga selama dirumah berdua. Terima kasih mau jadi tempat ketawa, nangis dan mengadu terbaik.

4. Penulis mengucapkan terima kasih untuk Utu, Eyang, Aung, Tante, Om, Mbah, Sepupu dan semua keluarga besar Ugo Swasono dan Muya. Untuk segala dukungan doa, dana, dan selalu membantu ketika sakit, mengirim makanan, mengajak jalan-jalan, dan semua nasehatnya.
5. Terima kasih Penulis ucapkan juga kepada Pdt. Stefanus Christian Haryono selaku dosen pembimbing, yang menurut Penulis sangat luar biasa sabarnya dalam membimbing Penulis. Sangat cepat dalam memberikan respon dan tanggapan, dan sangat teliti dalam memeriksa tugas-tugas Penulis. Terimakasih karena sudah selalu menginspirasi Penulis dari dikelas hingga sampai Penulis lulus.
6. Penulis juga mengucapkan terimakasih untuk para dosen penguji yaitu Pdt. Wahyu Satria Wibowo dan Prof. Banawiratma yang sudah memberikan kritik dan saran selama sidang skripsi. Juga memberikan dukungan dan ide yang menarik untuk Penulis memperbaiki Penulisan ini.
7. Terima kasih Penulis ucapkan untuk seluruh para Dosen yang sudah menjadi teman belajar dan diskusi bersama selama Penulis menempuh studi Theologia di UKDW. Untuk setiap pembelajaran teori di kelas, juga seluruh praktik dikehidupan sehari-hari, juga setiap cerita kehidupan yang sangat menginspirasi.
8. Penulis mengucapkan terima kasih juga untuk seluruh Staff Administrasi Fakultas Teologi UKDW yang selalu dengan ramah, sabar, teliti, memberikan informasi dan membantu setiap administrasi Penulis selama proses studi di UKDW.
9. Terima kasih Penulis ucapkan juga kepada seluruh teman-teman Angkatan 2017 “Spiritful Servant”. Dari kalian, Penulis belajar banyak hal dan juga mengerti kata keberagaman yang sesungguhnya, belajar untuk saling mengerti akan perbedaan, meskipun kita tidak selalu satu pendapat namun terimakasih untuk semua proses kebersamanya dari di asrama hingga lulus. Semoga kita bisa sukses dan pastinya harus terus semangat berjuang semuanya.
10. Penulis juga mengucapkan terimakasih untuk semua orang-orang yang tidak bisa Penulis sebutkan satu persatu, yang selalu menjadi teman dan memberikan inspirasi bagi kehidupan Penulis. Atas doa, dukungan, dan semangat yang tidak ada hentinya, Penulis ucapkan terima kasih.

Oleh karena karya tulis ini merupakan karya besar pertama bagi Penulis, maka Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan. Maka dari itu, Penulis sangat terbuka atas segala kritik dan saran, bahkan diskusi lebih lanjut mengenai skripsi ini atau topik mengenai penulisan ini. Ada banyak sekali harapan Penulis kedepan untuk Penulisan ini, yaitu Penulis berharap dapat memberikan atau mengaplikasikan iconography di kehidupan gereja. Oleh sebab itu segala kesalahan dan kekurangan yang ada Penulis ucapkan permohonan maaf. Selamat membaca dan semoga bisa menginspirasi.

Penulis,

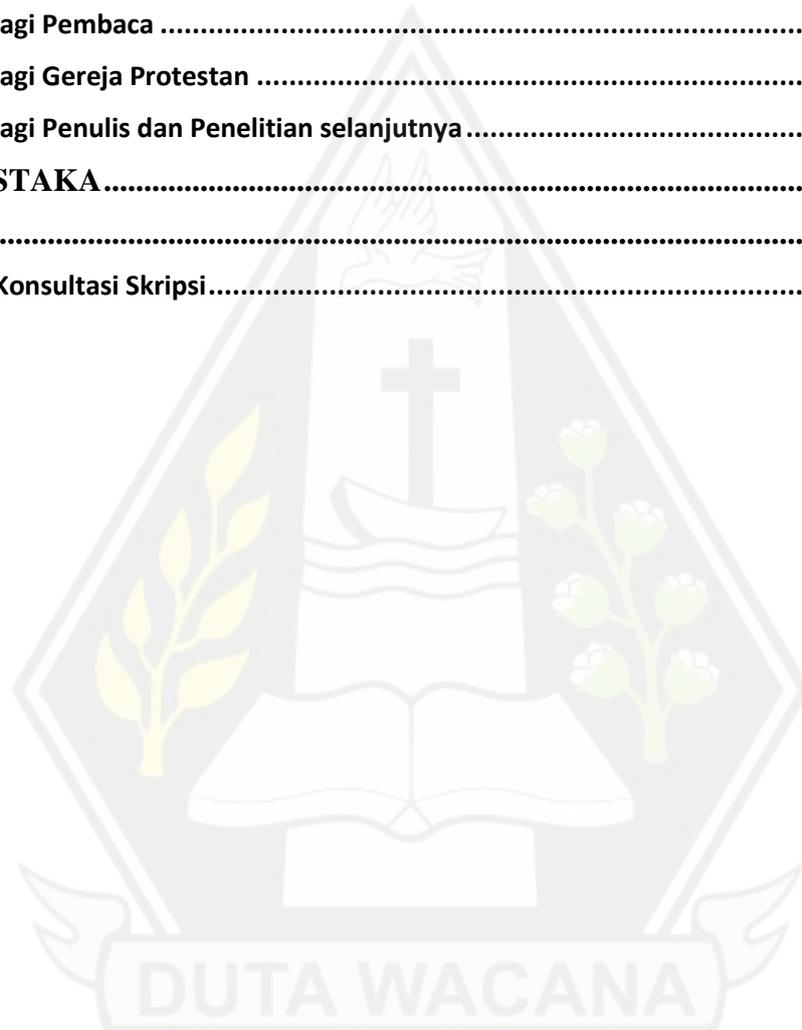
Yogyakarta, 10 Februari 2022



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
Abstrak.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 LATAR BELAKANG PERMASALAHAN	1
1.2 RUMUSAN MASALAH	6
1.3 PERTANYAAN PENELITIAN	8
1.4 JUDUL SKRIPSI.....	8
1.5 TUJUAN PENULISAN	9
1.6 METODE PENELITIAN.....	9
1.7 SISTEMATIKA PENULISAN	9
BAB II SEJARAH IKON DALAM GEREJA ORTHODOX.....	11
2.1 Pendahuluan.....	11
2.2 Kilas Sejarah Gereja Orthodox	11
2.3 Ikon Dalam Gereja Orthodox	19
2.3.1 Apa itu Ikon?	19
2.3.2 Ikonoclasme	24
2.4 Ikonografi	30
2.4.1 Material Ikon	30
2.4.2 Perbedaan antara Lukisan Rohani dan Ikon	34
2.5 Kesimpulan	37
BAB III IKON BAGI PENGEMBANGAN SPIRITUALITAS UMAT ORTHODOX...38	
3.1 Pendahuluan.....	38
3.2 Spiritualitas Ikon bagi umat Orthodox.....	38
3.2.1 Makna Ikon bagi spiritualitas umat Orthodox (IKON SENTRAL).....	38
3.2.2 Makna Ikon dalam rumah umat dan dalam gedung Gereja Orthodox.	49
3.3 Surga yang Membumi.....	51
3.4 Berdoa dengan Ikon	54
3.5 Kesimpulan	56
BAB IV RELEVANSI IKON BAGI TRADISI PROTESTAN.....	58

4.1	Pendahuluan.....	58
4.2	Kesulitan dari Pihak Tradisi Protestan	58
4.3	Ikon Dalam Doa Taize	62
4.3.1	Dari Doa Taize ke Doa Pribadi.....	65
4.4	Kesimpulan	70
BAB V PENUTUP.....		72
5.1	Kesimpulan	72
5.2	Saran	73
5.2.1	Bagi Pembaca	73
5.2.2	Bagi Gereja Protestan	74
5.2.3	Bagi Penulis dan Penelitian selanjutnya.....	74
DAFTAR PUSTAKA.....		76
LAMPIRAN.....		79
	Berita Acara Konsultasi Skripsi.....	79



Abstrak

Setiap manusia memiliki kepribadian dan gaya spiritualitasnya masing-masing. Oleh sebab itu ada banyak pendapat ketika berbicara mengenai spiritualitas. Salah satu gaya spiritualitas yang menarik bagi Penulis yaitu spiritualitas mistik ikon dari Gereja Orthodox. Ikon dalam bahasa Yunani *eikon* yang artinya gambar. Ikon dimaknai oleh umat orthodox sebagai representasi surgawi. Namun sayangnya di Indonesia masih banyak sekali orang yang tidak mengenal apa itu ikon orthodox. Bahkan masih banyak juga umat Kristiani yang tidak mengenal Gereja Orthodox. Ikon awalnya sangatlah asing oleh karena latar belakang Penulis dari Gereja Protestan yang memiliki sejarah tentang ikonoklasme. Gereja Protestan yang menganut ajaran Calvin dan Luther, dimana Calvin sangat mendukung gerakan ikonoklasme dengan prinsip *finitum non capax infiniti* (yang terbatas tak mampu menampung yang tak terbatas). Namun berbeda dengan Luther yang setuju dengan teologi Gereja Orthodox dengan prinsip *finitum capax infiniti* (yang terbatas mampu menampung yang tak terbatas). Gerakan ikonoklasme adalah gerakan penghancuran atau penghapusan segala bentuk imaji atau ikonografi karena dianggap akan menciptakan idol. Namun seiring berjalannya waktu, hingga saat ini Ikon sudah mulai bisa diterima. Ikon bahkan sudah mulai masuk di Gereja-gereja Protestan melalui Ibadah Taize. Ibadah doa meditatif dari Taize mulai banyak dilakukan secara rutin oleh berbagai persekutuan-persekutuan, komunitas, bahkan gereja. Melalui ibadah inilah umat kristiani sudah mulai banyak yang mengenal ikon dan mengetahui bagaimana fungsi daripada ikon tersebut.

Kata kunci : Ikon, Ikonoklasme, Gereja Orthodox, Taize.

Dosen Pembimbing : Pdt. Stefanus Christian Haryono MACF., Ph.D.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Banyak dari pendapat para ahli, yang menjelaskan pengertian tentang makna dan arti apa itu manusia. Umumnya manusia sering disebut sebagai makhluk sosial, di mana manusia pasti membutuhkan orang lain dan ia tidak dapat hidup sendiri. Manusia juga merupakan makhluk yang berakal budi, terbuka, bebas serta bertanggung jawab. Namun selain secara biologis, manusia juga disebut sebagai makhluk rohani. Di mana menurut KBBI, arti kata *rohani* berkaitan dengan *roh*. Sedangkan kata rohani sendiri berasal dari kata Ibrani yaitu “*ruah*”, yang artinya adalah “*nafas*”.¹ Kemudian dari pemaparan yang sudah dijelaskan tersebut, dapat dipahami bahwa manusia bukan hanya makhluk yang membutuhkan orang lain saja, namun juga membutuhkan Sang pemberi nafas kehidupan.

Sebagai makhluk rohani maka manusia tidak bisa hidup tanpa roh atau nafas, karena jika tidak maka manusia bisa mati baik secara rohani maupun secara jasmani. Oleh karena itu ada pepatah kuno yang mengatakan bahwa bernafas adalah berdoa.² Dari sinilah kemudian kata ‘spiritualitas’ merupakan istilah yang baru yang menandakan sebuah ‘kerohanian’ atau ‘hidup rohani’ bagi setiap manusia.³ Karena dasar hidup rohani dan semua bentuk spiritualitas yang sejati adalah Roh atau dalam bahasa latin ‘*Spiritus*’. Maka kehidupan rohani atau spiritualitas tidak lain daripada mengamalkan daya roh Allah-Putra dalam diri kita, supaya kita berkembang menjadi citra Allah, yang semakin sesuai dengan cita-cita Sang Pencipta.⁴ Spiritualitas juga berbicara tentang bagaimana manusia dalam kehidupannya merengkuh realitas Tuhan secara penuh, yang kemudian dipahami dan dihayati di dalam kehidupannya.⁵

Manusia dipahami sebagai makhluk rohani yang berspiritualitas dan tidak bisa hidup tanpa nafas. Namun bukan berarti setiap orang memiliki gaya spiritualitas yang sama. Corak atau gaya spiritualitas yang berbeda ini dipengaruhi oleh berbagai faktor,

¹ A. Heuken, *Spiritualitas Kristiani* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2002), 11.

² Heuken, *Spiritualitas Kristiani*, 11

³ Heuken, *Spiritualitas Kristiani*, 11

⁴ Heuken, *Spiritualitas Kristiani*, 7

⁵ Alister E. McGrath, *Spiritualitas Kristen* (Medan: Penerbit Bina Media Perintis, 2007), 2

salah satunya adalah karena setiap orang memiliki tipe kepribadian yang berbeda-beda. Spiritualitas juga merupakan suatu bentuk atau cara kehidupan iman seseorang, yang kemudian dibangun supaya mendorong manusia untuk memperdalam dan menyempurnakan bentuk iman mereka. Maka dari itu, spiritualitas memiliki berbagai macam bentuk. Berbagai macam bentuk spiritualitas ini muncul dari sebuah pergumulan-pergumulan beberapa tokoh maupun aliran yang membuat diri mereka merasa jauh lebih dekat dengan Allah jikalau melakukan corak spiritualitas yang mereka munculkan.⁶

Dalam bukunya yang berjudul “doa dan kepribadian” yang ditulis oleh Dr. Charles J. Keating, ada enam belas corak kepribadian dasar yang dimiliki manusia. Keating mengatakan bahwa setiap manusia memiliki kepribadian, emosi, spiritualitas dan gaya pribadi yang berbeda-beda. Hal tersebut biasanya dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal, pergaulan, pengalaman di lapangan pekerjaan, latar belakang serta faktor-faktor lainnya dalam perjalanan kehidupan seseorang. Manusia dalam proses kehidupannya pasti mengalami beberapa tahapan perkembangan, dimulai dari bayi, anak-anak, remaja, pemuda, dewasa hingga lanjut usia. Hal-hal ini juga yang kemudian dapat mempengaruhi spiritualitas setiap manusia. Setiap orang memiliki satu kepribadian dasar, dan dengan warna yang berbeda-beda sesuai dengan pengaruh berbagai aspek dari corak kepribadian yang lain.⁷ Sangat penting memulai dengan mengenal kepribadian yang dimiliki diri sendiri, untuk kemudian mengetahui bagaimana model doa.⁸

Ada berbagai macam model doa yang dijelaskan oleh Keating, doa dalam batin, doa terbuka, doa dalam pengharapan, doa praktis, doa dengan perasaan, doa dengan pikiran, doa yang teratur, dan doa yang dihidupi. Namun dari semua jenis doa yang disebutkan oleh Keating, Alex Dirdja melihat bahwa banyak orang berdoa namun seringkali kemudian merasakan bosan dan tidak bertekun. Oleh sebab itu dalam bukunya ia mengungkapkan penyebab utama dari doa yang mudah membuat bosan karena doa yang dilakukan hanyalah doa dari leher ke atas kepala (ungkapan pikiran). Padahal sebagai manusia kita tentunya memiliki panca indra yang telah diberikan oleh

⁶ McGrath, *Spiritualitas Kristen*, 2

⁷ Charles J. Keating, *Doa dan Kepribadian* (Yogyakarta, Kanisius, 2001), 21

⁸ Keating, *Doa dan Kepribadian*, 21

Tuhan. Oleh sebab itu Alex menjelaskan bahwa Yesus merupakan Pribadi yang sensual, lalu mengapa kita tidak bisa melakukan doa sensual?.

Dan inilah salah satu isu yang menarik bagi penulis untuk dibahas ketika berbicara mengenai Spiritualitas dan macam-macam doa yaitu spiritualitas doa Mistik Ikon. Dimana doa mistik ikon masuk kedalam kategori doa sensual menurut penulis, karena menggunakan indra penglihatan dan bukan hanya ungkapan pikiran saja. Menurut Dean Santley, dalam kekristenan yang menjadi salah satu hasil penghayatan spiritual kekristenan adalah seni. Melihat hal tersebut, sebagian orang Kristen pasti sangat memahami bahwa seni musik biasanya lebih cenderung ciri khas dari corak Gereja Barat. Sedangkan corak Gereja Timur lebih cenderung kepada seni gambar. Corak itulah yang memperlihatkan perbedaan antara gereja Barat dan juga gereja Timur.⁹ Dari sedikit pemaparan tersebut, kemudian seseorang dapat memahami bahwa spiritualitas Ikon (gambar) ini pastinya muncul dalam Gereja Timur di era Bizantium.

Umumnya orang mengenal agama Kristen hanya ada dua bentuk, yaitu Kristen Katolik Roma dan Protestan.¹⁰ Oleh karena itu tidak banyak orang di Indonesia yang mengenal Gereja Orthodox terlebih lagi tentang Ikon Orthodox. Bahkan bagi sebagian besar orang Kristen pun masih banyak yang belum mengenal Ikon. Mereka hanya memahami bahwa Ikon merupakan simbol dalam arti seperti salib, patung bunda maria, atau simbol-simbol warna atau kain yang digunakan untuk menunjang peribadahan. Hanya sebatas pengenalan singkat seperti itu yang mungkin mereka pikirkan pertama kali mendengar kata Ikon. Namun tidak mengerti bagaimana fungsi ikon dan bahkan hanya mengira ikon orthodox sama dengan lukisan rohani biasa.

Penulis tidak mengatakan itu sepenuhnya salah, karena memang Ikon Orthodox atau gambar Ikon memiliki fungsi yang hampir mirip dengan salib dan simbol lainnya untuk membawa umat menghayati Allah lebih dalam. Namun karena Ikon merupakan seni Orthodox, yang berasal dari timur dan merupakan spiritualitas dari Byzantin. Di mana corak ini menunjukkan perbedaan paling mudah antara budaya gereja Barat dan Timur.¹¹ Dalam Gereja-Gereja di Timur, Ikon merupakan arsitektural Gereja yang digunakan sebagai alat untuk ritual dan liturgi. Ikon tidak dilukis secara sembarangan,

⁹ Walter F. Adeney, *The Greek and Eastern Churches* (New York : Charles Scribner's Sons, 1908), 174

¹⁰ Gereja Orthodox Indonesia, *Keyakinan Gereja Orthodox*, 2018, dalam <https://gerejaOrthodoxindonesia.org/page/5/keyakinan> , diakses pada tanggal 10 April 2021.

¹¹ Adeney, *The Greek and Eastern Churches*, 174

namun Ikon dibuat untuk ditempatkan dalam liturgi yang suci dan karena itu dilukis sesuai dengan tuntutan-tuntutan liturgi yang ada.¹² Jadi Ikon sebenarnya sangatlah berbeda dengan lukisan rohani atau simbol biasa.

Dari hal diatas penulis kemudian menjadi tertarik terhadap seni Ikon, karena Ikon diciptakan sebagai wujud ekspresi umat akan karya dan Wahyu Allah. Dalam hal ini Gereja Orthodox telah mewujudkan ekspresinya yang sangatlah kuat dari dasar sebuah doktrin iman Kristen yaitu “Tritunggal Maha Kudus dan Inkarnasi”.¹³ Oleh karena itu Ikon merupakan sarana perjumpaan manusia dengan orang-orang kudus yang ada di Surga. Selain karena alasan diatas, yang membuat penulis tertarik membahas ikon adalah ikon yang tidak mudah untuk melihat maksud dalam Ikon tersebut, ada misteri yang terdapat dalam Ikon ketika seseorang memandangnya. Maka dari itu menurut Hendri J.M Nouwen, kata “Memandang” mungkin adalah kata yang paling baik untuk menyentuh inti spiritualitas Timur.¹⁴ Bahkan dalam memandang Ikon membutuhkan waktu yang sangat lama untuk dapat melihat misteri dalam Ikon itu. Berbeda dengan lukisan biasa atau lukisan rohani yang mengandung satu atau dua kisah. Ikon dapat menceritakan beberapa kisah dalam perikop Alkitab dengan waktu dan ruang yang berbeda. Oleh sebab itu dalam memandang Ikon tidak bisa hanya dalam sekali atau dua kali, karena banyak simbol-simbol yang terkandung didalamnya yang perlu dipelajari dan dihayati dengan iman lebih dalam.

Dalam penulisan kali ini penulis hendak melihat bagaimana spiritualitas ikon dari Gereja Orthodox relevan bagi tradisi protestan. Bagaimana fungsi daripada Ikon dalam penggunaannya bukan hanya oleh umat orthodox, namun juga bagi umat protestan. Selain itu penulis juga hendak melihat bagaimana ikon bisa diterima dan digunakan oleh umat Protestan. Karena jikalau dilihat dari sejarahnya hal ini mungkin akan sedikit sulit oleh karena latar belakang sejarah dari umat protestan. Dalam sejarahnya Gereja-gereja protestan menganut teologi dari Calvin dan Luther. Seorang yang belajar sejarah, pastinya mengetahui bahwa ada sejarah gerakan Ikonoklasme, yaitu gerakan penghapusan ikon. Oleh sebab itu mereka generasi atau umat protestan saat ini sudah tidak mengenal ikon. Oleh karena adanya gerakan penghancuran atau penghapusan ikon dalam gereja.

¹² Henri J.M Nouwen, *Pandanglah Wajah Kasih Allah* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 17

¹³ Timothy Ware, *Mari Kita Mengenal Gereja Orthodox* (Bogor : Padepokan Dharma Tuhu, 2020), 37

¹⁴ Nouwen, *Pandanglah Wajah Kasih Allah*, 16

Dalam makalahnya, Joas Adiprasetya menjelaskan bagaimana Gerakan Ikonoklasme dalam Protestantisme muncul dengan berbagai macam bentuk serta kadar.¹⁵ Andreas Bodenstein (1480-1541) atau lebih sering dikenal dengan nama Karlstadt, menyatakan dengan radikal bahwa penggunaan Ikon dan imaji memiliki prinsip *finitum non capax infiniti* (yang terbatas tak mampu menampung yang tak terbatas).¹⁶ Prinsip inilah juga yang kemudian diterapkan oleh Calvin. Prinsip *finitum non capax infiniti* ini menyatakan bahwa secara radikal bahwa spiritual berbeda dengan yang material.¹⁷ Namun prinsip yang dinyatakan oleh Karlstadt tersebut tidak berhenti dan diterima begitu saja. Karena Martin Luther yang hidup sezaman bahkan satu kota dengan Karlstadt, kemudian mengambil posisi yang lebih lunak mengenai prinsip tersebut.¹⁸

Bahkan bisa dikatakan Luther memiliki prinsip yang berbeda dengan Karlstadt. Karena dalam hal ini Luther sepakat akan teologi dari Orthodox dan Katolik mengenai *finitum capax infiniti* (yang terbatas mampu menampung yang tak terbatas).¹⁹ Bagi Luther, umat Kristiani memiliki hak kebebasan untuk bersikap dalam penggunaan imaji dan ikon.²⁰ Dalam makalahnya Joas juga menjelaskan bagaimana Luther juga mengatakan bahwa perdebatan mengenai penggunaan imaji dan Ikon, merupakan adiafora (sikap acuh tak acuh akan segala sesuatu yang terjadi didunia) jadi tidak baik dan buruk.²¹ Bahkan Luther mendorong kembali penggunaan ikon dalam Gedung Gereja, dimana fungsi imaji tersebut sebagai pengakuan (zum Ansehen), untuk kesaksian (zum Zeugnis), untuk peringatan (zum Gedachtnis) dan untuk menandai (zum Zeichen).²²

Namun kesulitan dari pihak tradisi protestan terhadap ikon diatas, sudah mulai bisa diterima oleh orang-orang kristiani melalui Taize. Ibadah doa meditatif dari Taize sudah mulai dilakukan dibanyak persekutuan, komunitas dan gereja di Indonesia. Salah satu yang menarik dari ibadah Taize adalah lagu atau nyanyian meditatif. Namun, selain nyanyian meditatif yang merupakan doa atau mantra dinyanyikan secara berulang-

¹⁵ Joas Adiprasetya, *Ikonografi Protestan* (diskusi panel Ikonografi di LAI, Jakarta, 24 April 2014), 3

¹⁶ Joas Adiprasetya, *Ikonografi Protestan*, 3

¹⁷ Joas Adiprasetya, *Ikonografi Protestan*, 3

¹⁸ Joas Adiprasetya, *Ikonografi Protestan*, 3

¹⁹ Joas Adiprasetya, *Ikonografi Protestan*, 3

²⁰ Joas Adiprasetya, *Ikonografi Protestan*, 3

²¹ Joas Adiprasetya, *Ikonografi Protestan*, 3

²² Joas Adiprasetya, *Ikonografi Protestan*, 3

ulang. Hal yang menarik lainnya adalah salib pada Taize terdapat gambar ikon. Bahkan dalam liturgi peribadahan Ikon-ikon diletakan di beberapa tempat supaya dapat dijangkau atau dipandang oleh umat yang beribadah. Dengan Tujuan membantu umat untuk dapat lebih fokus dan menghayati Allah. Mungkin fungsi daripada ikon tidak terlalu dijelaskan pada saat ibadah taize. Namun sesuai ibadah biasanya umat saling berdiskusi mengenai ibadah, ikon atau hal lainnya.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Doa merupakan salah satu nafas hidup setiap orang percaya. Oleh sebab itu Alex Dirdja dalam bukunya membahas bagaimana seseorang yang merasakan bosan bahkan sulit untuk bertekun dalam berdoa. Menurut Alex Dirdja bosan itu terjadi karena doa yang seringkali dilakukan oleh orang Kristen adalah doa dari leher ke atas (ungkapan pikiran). Oleh sebab itu Alex mengungkapkan bahwa bosan terjadi karena doa yang kurang sensual (menggunakan panca indra). Sehingga penting sekali untuk umat memahami gaya atau cara berdoa yang tidak membuatnya merasa bosan. Menanganinya dengan melakukan doa yang sensual, misalnya dengan ikon, doa meditatif, lectio divina, dan lain sebagainya. Namun pada penulisan kali ini penulis hendak membahas bagaimana spiritualitas Ikon Orthodox dan Relevansinya bagi tradisi protestan.

Dimana diketahui bahwa Ikon Orthodox bagi sebagian orang Kristen protestan, mungkin sedikit sulit untuk dapat dipahami. Hal ini dikarenakan orang Kristen protestan tidak terbiasa berdoa atau beribadah menggunakan Ikon. Karena seperti yang diketahui bahwa gereja Kristen protestan lebih menunjukkan corak gereja “telinga”. Sedangkan Ikon yang merupakan tradisi gereja Timur yaitu menunjukkan corak gereja “mata”. Namun seorang tokoh yaitu Henri Nouwen memberikan penjelasan mengenai Ikon yang sangat membuat dirinya merasa tenang dan mendapat kekuatan baru. Disaat dia tidak bisa berkata-kata atau sudah terlalu lelah untuk berdoa. Bagaimana Ikon sangat Nouwen rasakan begitu dalam, bahkan Ikon tersebut sudah tinggal dalam batinnya dan selalu tampil disetiap Nouwen membutuhkan kekuatan dan penghiburan.²³

²³ Nouwen, *Pandanglah Wajah Kasih Allah*, 14.

Saat Nouwen tidak dapat lagi berdoa, terlalu lelah untuk membaca Injil, terlalu cemas bahkan tidak ada tempat lagi untuk memikirkan gagasan-gagasan rohani, merasa begitu tertekan untuk menemukan kata-kata yang cocok untuk Tuhan atau sudah terlalu lemas untuk melakukan sesuatu, Nouwen dapat melihat Ikon-Ikon yang sangat erat berhubungan dengan pengalaman kasih.²⁴ Seringkali dalam keadaan yang berat, sulit untuk kita melakukan hal yang dirasakan terlalu berat, bahkan hanya untuk sekedar berbicara dan merenung itu sulit. Namun Nouwen mengungkapkan bahwa kita selalu “melihat”, ketika bermimpi seseorang pasti melihat, ketika menutup mata seseorang pasti melihat, sedang berdiam beristirahat pasti melihat, di manapun dan pada saat apapun seseorang pasti melihat.²⁵ Kemudian dari sini kemudian Nouwen dalam bukunya, menawarkan sebuah meditasi dengan menggunakan empat Ikon dari Rusia, dengan cara memperhatikan Ikon dalam suasana doa dan dalam waktu yang lama, membicarakan Ikon-Ikon itu, membaca Ikon-Ikon dan terlebih lagi dengan memandangnya dalam keheningan.²⁶

Kata “memandang” menjadi kata yang paling tepat dan baik untuk menyentuh inti dari spiritualitas Timur.²⁷ Ikon diciptakan karena ada satu maksud yaitu untuk menawarkan jalan masuk, melalui pintu yang dapat dilihat, masuk ke dalam misteri yang tidak dapat dilihat.²⁸ Dari tujuan diciptakannya Ikon tersebut saja diketahui bahwa Ikon tidak sembarang dalam pembuatannya. Bahkan untuk dipahami membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dapat masuk ke dalam misteri tersebut. Ikon memang seringkali terlihat kaku, tidak hidup, membosankan, namun melalui kehadiran yang sabar dan dalam suasana doa, Ikon mulai berbicara kepada setiap orang yang memandangnya.²⁹ Bahkan ketika Ikon tersebut berbicara kepada seseorang yang memandangnya, ia tidak berbicara kepada indra lahir seseorang, melainkan kepada diri batin atau jiwa seseorang yang mencari Allah.³⁰ Bahkan jikalau dilihat dalam perkembangannya gambar-gambar suci (Ikon) ini dikemudian hari berkembang menjadi sebuah gaya spiritual yang populer dalam dunia Kekristenan. Berbagai material seperti kaca, batu, perak, kayu, tulang, hingga biji permata digunakan dan

²⁴ Nouwen, *Pandanglah Wajah Kasih Allah*, 14.

²⁵ Nouwen, *Pandanglah Wajah Kasih Allah*, 14

²⁶ Nouwen, *Pandanglah Wajah Kasih Allah*, 14-16

²⁷ Nouwen, *Pandanglah Wajah Kasih Allah*, 16

²⁸ Nouwen, *Pandanglah Wajah Kasih Allah*, 17

²⁹ Nouwen, *Pandanglah Wajah Kasih Allah*, 18

³⁰ Nouwen, *Pandanglah Wajah Kasih Allah*, 18

disusun menjadi sebuah bentuk-bentuk nan indah dalam membentuk Ikon tersebut.³¹ Sebuah Ikon memiliki penggambaran mengenai keindahan kerajaan Allah tersebut secara mandiri dan kemudian dapat menjadi pengalaman mistis pribadi seseorang.³²

Dari sini kemudian penulis berangkat dari pengalaman pribadi yang berlatar belakang berasal dari Gereja Kristen Jawa, yang notabene adalah gereja telinga dimana sangat asing terhadap Ikon. Pertama kali penulis berjumpa dengan Ikon yaitu dalam ibadah Taize. Hingga kemudian sedikit mempelajari dan mengenal Ikon juga dalam perkuliahan. Penulis kemudian merasa tertarik akan Ikon karena Ikon yang terlihat asing bagi penulis, namun sangat menarik hati dan perhatian penulis. Lukisan yang memiliki makna yang begitu dalam kemudian menarik untuk menjadi sebuah penelitian bagi penulis. Spiritualitas Ikon yang ditawarkan dalam doa batin yang belum pernah dilakukan sebelumnya oleh penulis. Sedikit banyak penulis juga terus mencoba melakukan doa dengan menggunakan Ikon. Banyak hal dan cerita ketika mencoba berdoa dengan Ikon. Melihat Ikon dan membiarkan diri untuk Ikon berbicara. Tidak dengan waktu yang singkat bahkan hingga saat ini pun rasanya penulis juga masih banyak yang harus ditemukan kembali ketika melihat atau “memandang” Ikon. Terdapat banyak misteri dan hal yang masih belum saya temukan dalam Ikon.

1.3 **Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana tradisi Gereja Orthodox memahami Ikon?
2. Apa makna Ikon bagi spiritualitas di Gereja Orthodox?
3. Apakah Ikon relevan bagi tradisi Protestan?

1.4 **JUDUL SKRIPSI**

Berdasarkan uraian latar belakang dan permasalahan di atas, penulis mengusulkan judul yang diangkat adalah sebagai berikut:

”Spiritualitas Ikon Gereja Orthodox dan Relevansinya Bagi Tradisi Protestan”

³¹ George Galavaris, *The Icon in The Life of The Church* (Leiden: E.J. Brill 1981), 1

³² Jim Forest, *Praying with Icons* (New York: Orbis Books, 1997), 12-15

1.5 TUJUAN PENULISAN

Dari topik Spiritualitas Ikon Gereja Orthodox dan Relevansinya Bagi Tradisi Protestan, penulis memiliki tujuan dan alasan dari penulisan ini yaitu :

1. Menjelaskan latar belakang sejarah dari Gereja Orthodox untuk melihat sejarah perjalanan Ikon Orthodox
2. Menjelaskan apa itu Ikon Orthodox bagi seseorang yang belum mengenal Ikon Orthodox.
3. Menjelaskan bagaimana fungsi daripada Ikon Orthodox untuk membangun spiritualitas iman umat Kristiani.
4. Menjelaskan apa kesulitan Ikon bagi tradisi Protestan sebagai sarana untuk berdoa dan melakukan hipostasis dengan Allah.
5. Mencoba menawarkan cara doa sensual yaitu dengan Ikon bagi orang protestan yang belum mengenal Ikon melalui doa Taize.

1.6 METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai “Spiritualitas Ikon Gereja Orthodox dan Relevansinya bagi Tradisi Protestan, dilakukan dengan menggunakan metode penelitian literatur. Metode penelitian merupakan bagian penting untuk penulis bisa mendapatkan data yang valid guna mendukung rumusan permasalahan penelitian penulisan skripsi yang sudah dijelaskan di atas. Penelitian dilakukan dengan melihat dari sejarah Ikon Gereja Orthodox, hingga kemudian melihat bagaimana pengembangan spiritualitas ikon bagi umat kristiani. Setelah melihat sejarahnya Gereja Orthodox, kemudian penulis menemukan relevansi antara ikon dengan tradisi protestan melalui doa meditatif Taize. Selain literature primer seperti buku-buku yang terkait dengan Ikon Orthodox dan relevansinya bagi tradisi protestan. Penulis juga akan menggunakan buku-buku sekunder serta jurnal-jurnal yang dapat membantu penulis untuk memperdalam dalam topik tersebut.

1.7 SISTEMATIKA PENULISAN

Bab I : Pendahuluan

Pada bagian awal pendahuluan ini penulis akan memberikan paparan mengenai topik penulisan Spiritualitas Ikon Perpektif Seorang Protestan, diawali

dengan latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penulisan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Sejarah Ikon Dalam Gereja Orthodox

Dalam bab ini, penulis memaparkan secara singkat sejarah Gereja Orthodox. Selain itu penulis juga memaparkan pengertian tentang apa itu Ikon, Ikonoklasme, Ikonodoulia, Ikonografer, dan Material Ikon. Serta penulis juga memberikan pemaparan perbedaan Ikon dengan lukisan rohani, untuk memperlihatkan perbedaan serta fungsinya.

Bab III : Ikon Bagi Pengembangan Spiritualitas Umat Orthodox

Pada bagian ini penulis hendak melanjutkan serta memaparkan bagaimana spiritualitas dari umat Orthodox dalam penggunaan Ikon. Bagaimana makna ikon bagi umat Orthodox dimana Ikon merupakan ekspresi iman dalam menghayati karya dan Wahyu Allah. Penulis juga akan menjelaskan apa itu “surga yang membumi” yang menjadi khas dari umat Orthodox, dimana gedung gerejanya yang penuh oleh Ikon memiliki makna dibalikinya.

Bab IV : Relevansi Ikon Bagi Tradisi Protestan

Dalam bab ini, penulis hendak menjelaskan bagaimana kesulitan tradisi Protestan dalam menghayati Ikon yang dikemukakan oleh Joas Adiprasetya dalam makalahnya. Bagaimana terjadi gerakan ikonoklasme pada saat itu, sehingga banyak umat protestan saat ini tidak mengenal apa itu ikon. Namun saat ini ikon sudah mulai dapat diterima yaitu melalui doa meditatif Taize. Pada bagian ini penulis juga memaparkan pendapat Alex Dirdja dalam bukunya membahas mengenai doa sensual. Penulis berharap pembaca dapat memahami serta menghayati spiritualitas Ikon dalam perspektif penulis sebagai seorang protestan

Bab V : Penutup

Pada bagian ini merupakan bagian akhir dari penulisan. Oleh sebab itu penulis akan memberikan kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian literatur dan refleksi penulis dalam Spiritualitas Ikon Perspektif Seorang Protestan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Melalui sejarah Gereja Orthodox yang sudah dijelaskan di atas, kita dapat melihat dan memahami bagaimana perjuangan umat Orthodox menjelaskan makna dan tujuan dari diciptakannya Ikon. Di mana melalui ajaran Tritunggal Mahakudus dan Inkarnasi, Ikon diciptakan sebagai wujud ekspresi iman akan karya Wahyu Allah. Gerakan Ikonoklasme dan konsili-konsili ekumenis juga menjadi tanda perjuangan umat Orthodox dalam mempertahankan ajaran Gereja Purba. Sehingga penjelasan mengenai Ikon yang bukan sekedar lukisan biasa, namun Ikon merupakan teologi dalam warna dapat tersampaikan dan pada akhirnya diterima. Bahkan Ikon harus dihormati seperti umat menghormati makna dari salib atau alkitab. Ikon merupakan alkitab bergambar yang memiliki makna yang sangat dalam. Oleh karena terdapat banyak simbol-simbol dengan makna dan penjelasan imannya. Ikon tidak bisa dilihat hanya dari apa yang tampak diluar, karena melalui Ikon umat diajak melihat jauh ke dalam dari apa yang hanya nampak diluar.

Ikon yang melukiskan orang-orang kudus, mewujudkan nyatakan bagaimana kehadiran mereka akan selalu hidup ditengah umat yang masih hidup didunia. Ikon juga merupakan sarana umat melakukan perjumpaan dengan Allah dan orang-orang kudus lainnya. Meskipun umat Orthodox masih menjadi kaum minoritas di Indonesia, namun di Indonesia saat ini Ikon juga sudah mulai dengan mudah ditemukan. Ada berbagai macam bentuk Ikon di Indonesia, namun mungkin yang banyak ditemukan Ikon dalam bentuk print yang ditempelkan di kayu, atau bahkan hanya lembaran kertas. Namun ternyata pada bab sebelumnya sudah dijelaskan, meskipun Ikon berbentuk kertas atau dalam bentuk print dan bukan lukisan asli, itu tidak memungkiri fungsi daripada Ikon itu sendiri. Ketika Tuhan sudah berkehendak, Ia bisa melakukan mujizat di manapun itu. Tidak memandang Ikon lukisan asli yang dilukis oleh Ikonografer secara langsung itu yang melakukan mujizat.

Dalam hal ini penulis memahami bahwa, Ikon memang merupakan wujud visual yang dapat digunakan sebagai sarana umat berdoa dan berjumpa dengan Allah. Namun karya daripada Ikon bukan pada Ikon itu sendiri juga, akan tetapi dari iman dan mujizat yang memang Allah berikan melalui Ikon kepada umat. Selain itu yang

menjadi topik pembahasan pada penulisan kali ini juga mengenai bagaimana Ikon bisa digunakan bagi orang protestan yang memiliki kesulitannya dalam memahami Ikon?. Menurut penulis Ikon bisa digunakan oleh siapa saja dan di mana saja dengan konteks apapun itu. Namun melihat dari latar belakang protestan yang menganut ajaran Calvin dan Lutheran, awalnya penulis berfikir akan sulit untuk memperkenalkan ikon kepada orang Protestan. Namun melalui Taize saat ini ikon mulai banyak di terima dan dipahami fungsinya. Banyak gereja-gereja, persekutuan kecil, atau komunitas yang sudah melakukan ibadah Taize secara rutin.

Meskipun secara personal penulis melihat sejauh ini, Ikon sudah banyak digunakan sebagai sarana untuk berdoa seperti saat teduh atau doa syafaat pribadi. Terlebih bagi umat yang merasa mudah bosan apabila hanya berdoa dengan menutup mata dan melipat tangan. Berdoa dengan ikon menurut penulis akan membantu umat untuk tetap fokus dan sangat cocok dengan orang yang memiliki gaya atau cara doa sensual (menggunakan indera). Ikon secara resmi memang belum bisa dipasang didinding-dinding gereja seperti pada Gereja Orthodox. Namun bentuk seni lain yang masih bertahan hingga saat ini di gereja-gereja Protestan yaitu dalam wujud kaca patri.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Pembaca

Penulis memahami bahwa dalam menghayati spiritualitas Ikon pastinya tidak mudah. Terlebih lagi bagi pembaca yang memiliki latar belakang bukan berasal dari Gereja Orthodox. Termasuk umat Kristen Protestan yang menganut ajaran Calvinis, yang sama sekali tidak pernah mengenal bentuk seni Ikon. Oleh sebab itu pada bagian ini penulis akan memberikan beberapa saran untuk umat diluar Kristen Orthodox, untuk dapat menghayati Ikon atau yang ingin mencoba menggunakan Ikon sebagai salah satu sarana untuk berdoa, yaitu :

- a. Memahami seni Ikon memerlukan hati yang terbuka dan menyingkirkan pemikiran bahwa Ikon merupakan penyembahan berhala. Namun penting untuk melihat Ikon seperti yang sudah dijelaskan di atas, yaitu Ikon merupakan wujud ekspresi iman dari karya Allah yaitu ketika Allah menciptakan manusia dan Inkarnasi Allah.
- b. Memandang Ikon memang tidak dapat dilakukan hanya satu kali atau dua kali, ada yang membutuhkan waktu yang lama untuk dapat memahami Ikon.

Oleh karena itu perlu disiplin rohani bagi setiap pembaca untuk dapat memahami Ikon dan simbol-simbol di dalamnya.

- c. Dari semua saran di atas, yang paling penting pastinya ketika hendak berdoa dengan Ikon fokus dengan tujuan yaitu berdoa kepada Allah. Serta meminta petunjuk dan penyertaan Tuhan untuk dapat menghayati dan merenungkan Ikon dalam kehidupan spiritualitas umat.

5.2.2 Bagi Gereja Protestan

Dalam penulisan ini, penulis lebih mengarahkan saran kepada Gereja-Gereja Protestan khususnya. Penulis menyadari pasti masih sulit untuk dapat menerima Ikon untuk penggunaannya dalam peribadahan atau diletakan di dalam gedung Gereja. Namun menurut penulis, pada era yang sudah semakin berkembang, sudah seharusnya pola pemikiran Gereja juga berkembang dalam hal melihat dan menghayati seni dalam spiritualitas Ikon. Beberapa Gereja-Gereja mungkin sudah banyak yang mulai cair dan belajar menghargai spiritualitas Ikonografi ini. Ditunjukkan bagaimana ibadah Taize juga mulai masuk dan dilakukan oleh banyak gereja-gereja, persekutuan dan lain sebagainya. Harapan dan saran penulis semoga Gereja-Gereja lainnya juga mau untuk belajar memiliki sikap yang kritis. Namun dibarengi dengan sikap hati yang terbuka dan murah hati untuk menerima perbedaan gaya spiritualitas seperti Ikonografi ini.

5.2.3 Bagi Penulis dan Penelitian selanjutnya

Dalam proses penulisan penelitian ini, penulis menyadari pastinya terdapat banyak sekali kekurangan serta kelebihan dalam penelitian mengenai Spiritualitas Ikon. Oleh sebab itu bagian ini penulis hendak memberikan saran baik untuk penulis maupun untuk peneliti selanjutnya, yaitu :

- a. Proses penelitian ini menurut penulis mungkin akan lebih baik jikalau juga menggunakan wawancara dengan orang Orthodox secara langsung. Akan tetapi karena kondisi pandemi, yang kemudian membuat penulis hanya melakukan penelitian literatur.

- b. Pada bagian bab “Spiritualitas Ikon umat Orthodox”, peneliti selanjutnya juga diharapkan mendapatkan literatur yang lebih update untuk bisa mendapatkan lebih detail mengenai spiritualitas Ikon bagi umat Orthodox.
- c. Pada penulisan kali ini penulis juga tidak terlalu detail membahas mengenai struktur bangunan gereja karena menurut penulis itu kemudian akan menjadikan topik terlalu luas.
- d. Dalam penulisan kali ini, penulis menyadari akan keterbatasan waktu. Pendalaman akan refleksi mengenai relevansi Ikon bagi tradisi protestan masih kurang. Penulis berharap bagi peneliti selanjutnya dapat mendalami dan merefleksikan ikon lebih detail kembali.



DAFTAR PUSTAKA

- Adeney, Walter F. *The Greek and Eastern Churches*. New York : Charles Scribner's Sons, 1908.
- Adiprasetya, Joas. *Ikonografi Protestan*, diskusi panel Ikonografi di LAI, Jakarta, 24 April 2014.
- Adinda, Christya Putri. *Musik dan Nyanyian Meditatif Pada Ibadah Taize*, Jurnal ISI Yogyakarta, 2016.
- Annunciation Greek Orthodox Church, *The Meaning of Icons*, dalam <https://www.Orthodoxmuskegon.church/iconography-project/the-meaning-of-icons> (November 2021)
- Aritonang, Jan S. *Spiritualitas dari Berbagai Tradisi: Spiritualitas Martin Luther*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Bambang, Daniel. *Allah Tritunggal Dalam Gereja Kristen Non-Orthodox dan Non Kristen*. Jakarta: Gereja Orthodox Indonesia.
- BBC, *Taize*, dalam https://www.bbc.co.uk/religion/religions/christianity/priests/taize_1.shtml (Januari 2022)
- Byantoro, Arkhimandrit Daniel, *Kitab Sembahyang dan Doa-doa Umat Kristen Orthodox Dasar Alkitab dan Penjelasannya*. Bogor: Padepokan Dharma Tuhu, 2019.
- Byantoro, Archimandrit Daniel, *Penjelasan Mengenai Penggunaan Ikon dan Dupa/Kemenyan Dalam Ibadah*. Gunung Salak: Padepokan Dharma Tuhu, 2019.
- Byantoro, Arkhimandrit Daniel, *Sujud, Membuat Tanda Salib dan Puasa Dalam Pandangan Orthodox*. Gunung Salak: Padepokan Dharma Tuhu, 2019.
- Byantoro, Arkhimandrit Daniel. *Inti Kayakinan Rasuliah Gereja Orthodox Timur*. Medan: Usaha Karya Manunggal Gereja Orthodox Indonesia, 2013
- Daniel, Agustinus. *Meditasi Yesus*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Dirdja Sj, Alex. *Doa Sensual*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Forest, Jim. *Praying with Icons*, New York: Orbis Books, 1997.

- Galavaris, George. *The Icon in The Life Of The Church*. Leiden: E.J. Brill, 1981.
- Gereja Orthodox Indonesia, *Keyakinan Gereja Orthodox*, 2018, dalam <https://gerejaOrthodoxindonesia.org/page/5/keyakinan> , (November 2021).
- Gereja Orthodox Indonesia, *Ibadah Gereja Orthodox*, 2018, dalam <https://gerejaOrthodoxindonesia.org/page/6/ibadah>, (November 2021).
- Harvard University, *The Cross and The Icon*, 2021. <https://pluralism.org/the-cross-and-the-ikon> (November 2021).
- Heuken SJ, Adolf. *Spiritualitas Kristiani: Pemekaran Hidup Rohani Selama Dua Puluh Abad*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Cakara, 2002.
- Keating, Charles J. *Doa dan Kepribadian*. Yogyakarta: Kanisius, 2001
- Leks, Stefan. *Kerahiman-Nya Tak Mengenal Batas*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Mc.Grath, Alister E. *Spiritualitas Kristen*. Medan: Penerbit Bina Media Perintis, 2007.
- Nouwen, Hendri J.M. *Pandanglah Wajah Kasih Allah*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Orthodox Center Surabaya, *Liturgi Ilahi: Risalah Singkat Tentang Liturgi Ilahi St. Germanus dari Konstatinopel*. Surabaya, Gereja Orthodox Surabaya, 2019.
- Orthodox Pebbles, *All about Ikon our material*, dalam <https://Orthodoxpebbles.com/Orthodox-basics/all-about-ikons/>, (November 2021).
- Rachmadi, Simon. *Spiritualitas dari Berbagai Tradisi: Spiritualitas Calvin*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Rumah Byzantin, *Ikonografer*, 2019, dalam <https://katolikbyzantin.wordpress.com/2019/09/02/apa-itu-ikon-dan-mengapa-ia-bisa-menyelamatkan/>, (November 2021).
- Sumber Youtube dari chanel California Pilgrim, *Ikonography : What is an Ikon?*, dalam <https://youtu.be/MkiWDAU4b54> , (November 2021).
- Ware, Timothy. *Mari Kita Mengenal Gereja Orthodox*, Bogor : Padepokan Dharma Tuhu, 2020
- Wicaksono, Yohanes Bambang Cahyo. *Sekilas Pandang Sejarah Gereja Perdana dan Permasalahannya*. Surabaya: GOI Js. Nikolaos. 2017.

Wicaksono, Yohanes Bambang Cahyo. *Roh Kudus dan Karyanya dalam Prespektif Gereja Timur*. Mojokerto: GOI Parokia Aghios Demetrios, 2003

